

Bab V

Kesimpulan

Iran memiliki nama resmi Republik Islam Iran. Tokoh revolusi Iran, Ayatullah Khomeini memilih menggunakan nama Republik bagi Iran sebagai bukti bahwa Iran menerima konsep-konsep baru selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sedangkan nama Islam menjelaskan bahwa negara Iran berjalan menurut aturan dan tuntunan agama Islam ala mazhab Syi'ah tentunya.

Syi'ah menjadi mazhab resmi negara Iran setelah keberhasilan rakyat menggulingkan kekuasaan Syah pada tahun 1979, sehingga apapun kebijakan negara tidak boleh menyelisihi ketentuan dan ajaran Syi'ah. Syi'ah memiliki bermacam-macam aliran. Aliran Syi'ah Imamiyah atau Itsna 'Asyarah (imam dua belas) adalah aliran yang dianut oleh mayoritas rakyat Iran. Salah satu ajaran pokok yang terpenting dari aliran Imamiyah adalah keyakinan tentang kepemimpinan dua belas Imam yang merupakan keturunan Rasulullah Saw melalui Ali bin Abi Thalib dan Fatimah al-Zahrah yang memimpin kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah Saw. Imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib dan Imam yang terakhir Imam Mahdi yang menurut keyakinan Syi'ah Imamiyah masih dalam persembunyian (gha'ib) dan suatu hari akan muncul dan memimpin kaum muslimin.

Dikarenakan Imam terakhir masih gha'ib maka menurut konstitusi Iran, kepemimpinan umat sementara waktu dipangku oleh seorang faqih yang disebut *Rahbar*. *Rahbar* menjadi pemimpin tertinggi Iran, sementara pemerintahan tetap

dipimpin oleh seorang presiden. Iran juga menerapkan trias politika dalam sistem pemerintahannya sebagaimana layaknya sebuah republik.

Sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya bahwa Iran menjadikan ajaran Syi'ah sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan, termasuk bernegara dan berpolitik. Jadi apabila kita membicarakan politik Iran, maka tidak akan terlepas dari konsep politik Syi'ah.

Taqiyah adalah salah satu konsep yang dimiliki Syi'ah. Taqiyah awalnya memiliki makna menyembunyikan keimanan dengan cara menampakkan kekufuran. Tujuannya adalah untuk melindungi diri dari kejahatan para musuh yang tidak senang dengan keimanan seseorang. Seiring dengan berkembangnya zaman, taqiyah kini memiliki arti yang lebih luas. Sesuatu yang disembunyikan tidak hanya terpatok kepada keimanan, tetapi bisa saja hal lain sesuai dengan kebutuhan pihak yang berkepentingan. Bagi sebuah negara, taqiyah bisa diartikan dengan kata "diplomasi".

Pada tahun 2010 kawasan Timur Tengah heboh dengan aksi revolusi rakyat Tunisia yang berhasil menggulingkan rezim penguasanya. Revolusi terus merambat dan mempengaruhi negara-negara Timur Tengah lainnya. Revolusi Tunisia disusul oleh revolusi Mesir kemudian Yaman, Bahrain, Libya dan Suriah. Revolusi-revolusi ini dikenal dengan sebutan *Arab Spring Revolution* (Revolusi Arab di musim semi) karena pecahnya revolusi bertepatan dengan mulainya musim semi. *Arab Spring Revolution* mendapat perhatian serius dari berbagai

negara di dunia. Iran adalah salah satu negara yang juga ikut memberi perhatian khusus terhadap revolusi-revolusi yang terjadi.

Iran awalnya sangat antusias dan mendukung berbagai aksi revolusi rakyat di Timur Tengah kerana Iran merasa revolusi-revolusi yang terjadi merupakan imbas dari ekspor revolusi Islam Iran 1979 yang dicanangkan oleh Ayatullah Khomeini. Pada akhirnya, ketika revolusi Suriah bergejolak, Iran mulai berubah sikap. Iran yang awalnya mendukung revolusi menjadi berbalik menentang revolusi, yang tadinya mendukung rakyat, berbalik mendukung pemerintah yang berkuasa.

Timbul pertanyaan dalam benak penulis tentang inkonsistensi sikap Iran dalam menyikapi revolusi di Timur Tengah. Penulis kemudian mencoba menganalisis dengan menggunakan konsep taqiyah Syi'ah dengan tujuan ingin mengetahui mengapa Iran pada satu sisi mendukung revolusi dan pada sisi lain menentang revolusi dan sejauh mana Iran mengimplementasikan konsep taqiyah ini dalam kasus revolusi di Timur Tengah.

Untuk lebih memperjelas permasalahan, penulis kemudian hanya memfokuskan studi kasus hanya pada dua Revolusi: revolusi Mesir dan revolusi Suriah. Penulis memilih dua revolusi diatas karena kedua negara tempat terjadinya revolusi memiliki ke-khasan masing-masing. Mesir adalah negara mayoritas Sunni dan dipimpin oleh pemerintah Sunni dan Suriah mayoritas rakyat Sunni sedangkan pemimpinnya Syi'ah.

Penulis juga menggunakan teori pembuatan keputusan dan paradigma realis tentang aktor rasional sebagai pisau analisis yang membantu konsep taqiyah untuk menemukan kepentingan-kepentingan Iran dari setiap revolusi yang dijadikan studi kasus sehingga berujung kepada kebijakan Iran mendukung atau menentang revolusi.

Pada kasus revolusi Mesir, Iran memilih sikap mendukung revolusi. Apabila dilihat dari sudut pandang taqiyah, Iran mendukung revolusi meskipun aktor revolusinya adalah golongan Sunni. Namun Iran mau melakukan hal tersebut karena memang memiliki kepentingan tersembunyi dibalik dukungannya. Dengan menggunakan teori pengambilan keputusan yang menggabungkan antara input dan interpretasi output untuk menghasilkan output atau kebijakan dan paradigma Realis tentang aktor rasional yang secara rasional memperhitungkan kerugian dan keuntungan dari kebijakan yang diambil, maka ditemukan beberapa kepentingan Iran dari revolusi Mesir. *Pertama*, kita ketahui Iran dan Mesir selama tiga dekade memiliki hubungan yang tidak baik, salah satu sebabnya dikarenakan perbedaan sikap antara pemimpinnya mengenai pengambilan sikap terhadap Amerika dan Israel. Pemerintah Iran sangat menentang Amerika dan Israel sedangkan Mesir sebaliknya melakukan kerjasama dan perdamaian dengan keduanya. Dengan adanya revolusi, maka Iran mengharapkan pemerintahan akan berganti dari pemerintahan yang menjadi antek-antek Amerika dan Israel menjadi pemerintahan baru yang nantinya akan melepaskan diri dari pengaruh Amerika dan Israel dan bahkan akan berbalik memusuhi sebagaimana Iran juga memusuhi keduanya.

Kedua, dengan adanya revolusi yang ingin menggulingkan rezim yang diktator, Iran bisa mengklaim bahwa revolusi tersebut adalah bias dari keberhasilan ekspor revolusi Islam Iran 1979 yang dicanangkan oleh Ayatullah Khomeini. Pengklaiman ini dapat menjadi senjata untuk meningkatkan eksistensi dan *prestige* Iran di mata dunia Internasional secara umum dan di dunia Islam khususnya. Iran dapat mengatakan kepada dunia bahwa pemerintahan yang diktator akan selalu dapat digulingkan oleh kekuatan rakyat sebagaimana dulu rakyat Iran dapat menggulingkan kekuasaan Syah yang diktator.

Ketiga, Iran ingin mengambil hati kelompok Ikhwanul Muslimin, kelompok Sunni terbesar pengaruhnya di Mesir yang juga sangat menentang Amerika dan Israel untuk bisa melakukan kerjasama dalam hal memberi bantuan dan dukungan kepada Hizbullah, milisi Syi'ah yang berada di perbatasan Mesir dan Palestina yang selama ini menjadi kepanjangan tangan Iran dalam melawan kolonialisme Israel di Palestina dan negara Timur Tengah lainnya.

Dalam kasus revolusi Suriah, Iran mengambil keputusan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diperjuangkannya selama ini. Iran selalu mendengung-dengungkan perlawanan terhadap pemerintahan yang diktator dan zalim terhadap rakyat. Namun sebaliknya Iran justru menjadi tameng terdepan yang melindungi rezim Assad yang diktator di Suriah dan menentang revolusi rakyat. Disinilah kelihatan bahwa Iran selalu bertaqiyah. Perkataan dan perbuatan hari ini bisa saja akan berubah dan berganti esok hari mengikuti arus kepentingan yang diinginkan.

Setelah dianalisis menggunakan teori pengambilan keputusan dan paradigma realis tentang aktor rasional, Iran memiliki banyak kepentingan yang harus dipertahankan di Suriah melalui dukungannya terhadap rezim Assad dan yang meskipun harus rela menjilat ludah sendiri.

Suriah adalah negara yang mayoritas penduduknya Sunni namun dipimpin oleh golongan Syi'ah Alawi. Pemimpin Suriah, semenjak Hafez al-Assad hingga putranya, Bashar al-Assad adalah sekutu Iran yang sangat loyal. Hubungan antara pemerintah Iran dan pemerintah Suriah sangat *intens*. Kedua negara saling bahu-membahu, tolong menolong jika salah satu pihak membutuhkan pihak lainnya. Baik dalam urusan ekonomi maupun militer. Setelah pecahnya revolusi rakyat Suriah yang didalangi oleh kelompok Sunni, Iran merasa mempunyai kewajiban untuk membela sekutunya sekaligus menjaga eksistensi kelompok Syi'ah di Suriah. Iran tidak menginginkan Suriah jatuh ke tangan kelompok Sunni. Apabila revolusi berhasil, Iran akan kehilangan sekutu dan justru menambah musuh.

Iran melihat bahwa konflik Suriah bukan lagi sebatas konflik antara rakyat dan pemerintahnya akan tetapi sudah banyak campur tangan asing yang juga memiliki kepentingan di Suriah. Inilah yang menyebabkan Iran mati-matian membela dan mendukung rezim Assad dalam mempertahankan kekuasaannya. Iran membantu dalam segala hal, mulai dari bantuan ekonomi, informasi hingga militer. Iran akan melakukan apapun demi untuk membela sekutu sejatinya, rezim Assad.

Model taqiyah yang diimplementasikan Iran dalam kasus revolusi Mesir lebih *pure* taqiyah dibandingkan ketika bertaqiyah dalam kasus revolusi Suriah. Dalam kasus Mesir, Iran kelihatan mendukung kelompok Sunni yang melakukan aksi revolusi. Namun faktanya Iran tidak memberikan sumbangsih yang terlalu berarti bagi keberhasilan revolusi.

Dengan dukungannya terhadap revolusi, Iran menginginkan sekaligus menakutkan beberapa hal. Iran menginginkan terjadi kerjasama dan hubungan bilateral dengan pemerintah baru Mesir guna menyudahi kebekuan hubungan selama tiga dekade dan ini akan banyak memberikan keuntungan bagi Iran salah satunya terbantunya para milisi Hamas dan Hizbullah yang berada di perbatasan Mesir dan Palestina.

Sebaliknya jika Iran tidak mendukung revolusi dan revolusi berhasil, kemudian Mesir kembali diperintah oleh boneka kelompok yang memusuhi Iran seperti Amerika atau Saudi Arabia, Iran menakutkan akan menghadapi ancaman keamanan nasional dimasa yang akan datang. Dan ancaman terdekatnya adalah milisi Hizbullah akan diusir dari perbatasan Mesir dan Palestina.

Dalam revolusi Suriah, model taqiyah yang diimplementasikan Iran tidak sempurna taqiyah di Mesir. Taqiyah di Suriah berbentuk muka dua Iran yang sebelumnya sangat mendukung revolusi rakyat namun di Suriah Iran malah menentang revolusi. Iran mendengung-dengungkan bahwa akan selalu mendukung rakyat yang ingin menumbangkan rezim diktator namun faktanya justru Iran ikut membantu rezim membunuh rakyat yang melakukan aksi revolusi.

Di Suriah Iran tidak sepenuhnya menyembunyikan kepentingan utamanya sebagaimana di Mesir. Iran sangat nampak ingin menjaga eksistensi rezim Syi'ah sekaligus sekutu abadinya.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Iran memilih mengambil sikap yang berbeda terhadap masing-masing revolusi karena Iran mengimplementasikan konsep taqiyah dalam berpolitik yang berarti setiap keputusan bisa tergantung dari kepentingan yang diinginkan.